

LAYANAN INFORMASI TENTANG PERILAKU SEKS DALAM BINGKAI ISLAM

Imam Muhyidin

SMA 1 Mijen Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
muhyidinimam@gmail.com

Abstrak

Perilaku seks merupakan suatu naluriah yang melekat pada manusia. Tujuan penelitian ini bermaksud mengungkap bagaimana bahwa layanan informasi menjadi jembatan bagaimana Islam memberikan nilai aturan yang sangat diperlukan agar manusia dapat bertindak sesuai dengan norma, baik norma masyarakat maupun norma agama (Islam). Melalui pendekatan layanan informasi ini dapat menjadi masukan agar manusia menggunakan potensinya sebagai makhluk bio-psiko-sosio-spiritual. Artinya pemenuhan kebutuhan seks tetap berpedoman pada pemenuhan potensinya. Melalui analisa kasus-kasus yang terjadi memberikan gambaran bahwa Konstruksi seksualitas berakar pada ideologi kultur yang ditegakkan berdasar pada kerangka normatif yang dominan. Di Indonesia, Islam menjadi kerangka normatif yang dominan, mengingat sebagian besar penduduknya beragama Islam. Sehingga menganggap seksualitas merupakan konstruksi sosial atas konsep tentang nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Selain merujuk pada identitas pribadi dan sosial manusia. Hubungan antar jenis merupakan salah satu objek yang diberi perhatian khusus dalam Al-Qur'an, sebagai sesuatu yang harus di atur agar dapat dijalani dengan benar. Artinya Al-Qur'an sendiri bukan menetapkan larangan, tetapi mengatur hubungan seksual

Kata Kunci: Layanan Informasi, Perilaku Seks

Abstract

SERVICE INFORMATION ABOUT SEX BEHAVIOR IN THE FRAME OF ISLAM THE HIGH PRIEST MUHYIDDIN. Sexual behavior is a instinctively inherent in man. The purpose of this research is intended to reveal how that information services become the bridge how Islam gives the value of the rule that is needed so that people can act in accordance with the norms, both the norms of society and religious norms (Islam). Through this information service approach can become inputs for people to use as a potential living biopsychosocial support socio-spiritual. This means that the fulfillment of sexual needs remain modeled on the fulfillment of potential. Through the analysis of the cases happened give description that the change of sexuality is rooted in the ideology of the culture that is established based on the dominant normative framework. In Indonesia, Islam became the dominant normative framework, considering that the majority of the population is Muslim. So consider sexuality is a social construction spending on the concept of the value orientation and behavior that related with sex. In addition to refer to the personal identity and social man. The relationship between the type of is one of the objects that are given special attention in the Qur'an, as something that must be set in order to walk properly. This means that the Qur'an itself was not specify the ban, but set sexual relations

Key Words: *Service Information, sex behavior in the frame of Islam*

A. Pendahuluan

Makhluk hidup di dunia adalah tumbuhan, hewan, dan manusia. Khusus untuk manusia, yaitu: manusia lahir di dunia, tumbuh dan berkembang menjadi besar serta dewasa melalui perjalanan waktu, pengalaman pergaulan dengan sesama manusia, alam sekitar dan pendidikan. Kemudian manusia bekerja untuk mendapatkan nafkah hidupnya, melakukan pernikahan (membentuk rumah tangga) dan berketurunan (melahirkan generasi baru). Merupakan siklus kehidupan manusia sejak lahir sampai ajalnya menjelang (dalam Aunur Rohim Faqih. 2001. hal 66)

Membahas apapun tentang manusia (makhluk bio-psiko-sosio-spiritual) selalu menarik, karena manusia sebagai makhluk individu

juga sebagai makhluk sosial. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sosialnya, maka seseorang membutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain (baik dalam suasana pendidikan, pergaulan, pekerjaan, kemasyarakatan dan lain-lain). Salah satu bentuk interaksi dalam pergaulan, terkadang memperhatikan perbedaan jenis kelamin (berdasarkan norma agama Islam) meskipun terkadang tidak memperhatikan perbedaan jenis kelamin. Yang perlu diutamakan dalam pergaulan pria wanita adalah mendapatkan manfaat positif (menjalin persaudaraan, menambah wawasan/pengalaman, tolong menolong dan lain-lain) meskipun kadang-kadang ada "bumbu-bumbu" dalam pergaulan pria wanita, antara lain: daya tarik pria wanita, keinginan memegang bahkan berciuman, munculnya perilaku seks menyimpang, kebebasan seks dan lain-lain. Hal tersebut akan memunculkan sikap pro-kontra dalam pergaulan khususnya pada remaja. Dan bagi remaja yang beragama Islam, wajib hukumnya untuk memperhatikan batasan-batasan dalam pergaulan antara pria dan wanita. Karena sudah diketahui bahwa agama Islam mengatur hubungan antara manusia (sejenis maupun beda jenis kelamin), dan manusia dilarang hidup tanpa bergaul dengan orang lain.

Segalanya diciptakan saling berpasangan, dan hal ini telah menjadi tanda kekuasaan-Nya, dan perilaku seks yang merupakan hubungan antara pria dan wanita merupakan pelaksanaan kehendaknya (di dalam al-Qur'an, ada surat khusus yang membahas masalah tersebut, yaitu Surat ar-Rum). Dan seseorang tidak bisa diserang karena pusat tempat cinta manusia (dalam Abdel Wahab Bauhdiba, 2004: 17). Namun perilaku seks akan salah arah jika kita memperhatikan salah satu cerita pasien dr Boyke.

Cerita pasien dr Boyke:

Sepasang remaja (mahasiswa-mahasiswi) yang sedang kuliah di PT di Jakarta duduk di ruang praktek saya. Wajahnya murung dan tampak gelisah. "Dok, tolong dikeluarkan saja, saya kan masih kuliah, mana saya di sini cuma kos..., apa kata orang dikampung saya kalau mereka tahu...". Kata si mahasiswi sambil sebentar-sebentar mengusap air matanya. Sementara si mahasiswa cuma diam menunduk, tidak berani memandang muka saya. Dari cerita mereka berdua terungkap bahwa mereka berasal dari daerah (kampung) yang melanjutkan kuliah di Jakarta. Si mahasiswi kebetulan mendapat kos yang "longgar", dimana pemilik rumah kos (induk semang) cuek saja sama kelakuan anak buahnya yang penting tidak menunggak uang kos. Saat ini mahasiswi

telat 1 bulan dan pemeriksaan tes kehamilannya positif. “Gimana Dok?” Tanya keduanya berbarengan. dr Boyke menggelengkan kepala.

Problema seks dan cinta di kalangan remaja merupakan masalah abadi yang tak pernah habis-habisnya untuk dibahas. Banyak remaja yang malu untuk menanyakan masalah cinta dan seks pada orang tua atau gurunya (orang dewasa). “Kamu masih kecil, jangan cinta-cintaan dulu”, atau “Seks itu jorok (porno), jangan diomongin” sering dilontarkan para orang tua yang tidak mengerti permasalahan cinta dan seks putra putrinya yang remaja. Akibatnya para remaja lebih berani menanyakan atau mengungkapkan permasalahannya pada orang lain (teman sebaya atau *peer group*) atau media, yang memungkinkan terjadinya kesalahan karena “sama-sama tidak tahu”.

Hal tersebut dapat diatasi dengan bimbingan dan konseling Islam, karena bimbingan dan konseling Islam merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada setiap individu (khususnya remaja) baik yang mempunyai masalah maupun yang tidak mempunyai masalah. Dan ada beberapa teknik layanan bimbingan dan konseling, antara lain: layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Dalam tulisan ini khusus membahas layanan informasi. Dimana tujuannya adalah membekali dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri remaja, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan remaja, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Fungsinya adalah pemahaman dan pencegahan. Materinya: informasi perkembangan pribadi, kurikulum dan proses belajar-mengajar, sekolah lanjutan, jabatan (awal/ sederhana), lingkungan (kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, keberagamaan, sosial-budaya dan lingkungannya). Penyelenggaraannya melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Yang dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto/film/video dan peninjauan ketempat-tempat yang dimaksud (dalam bentuk pertemuan umum, klasikal maupun kelompok). Papan informasi dapat diselenggarakan untuk menyampaikan berbagai informasi dalam bentuk tulisan, gambar,

pamflet dsb (layanan informasi dapat diberikan kapan saja pada waktu yang memungkinkan).

Sehingga untuk para remaja (khususnya mahasiswa-mahasiswi) yang seringkali “malu” untuk menanyakan seputar masalah seks (organ intim seks/organ reproduksi pria-wanita maupun perilaku seks). Semoga dengan adanya tulisan ini (Layanan Informasi tentang Perilaku Seks dalam Bingkai Islam: Pro-kontra Pergaulan Remaja) dapat menjawab kebingungan atau ketidaktahuan seputar seks. Dan yang perlu diperhatikan adalah bahwa pembahasan seks dalam bingkai Islam ini merupakan sebuah pengetahuan/informasi. Pembahasan uraian lebih condong kepada hubungan pria dan wanita, seperti: pandangan remaja tentang seks, daya tarik pria wanita, berciuman, perilaku seks menyimpang, kebebasan seks dan lain-lain.

B. Pembahasan

Sudah sejak lama para ahli membahas hakikat seksualitas dalam kehidupan manusia. Kalangan psikoanalisa menganggap bahwa seksualitas merupakan sesuatu yang otonom, dimana setiap individu memiliki hak terhadap pemuasannya (dalam Abdelwahab Bauhdiba. 2004. hal 123). Namun akan berbeda ketika perilaku seks dibahas secara Islami, karena pemuasan kebutuhan seks perlu memperhatikan tata cara yang dibolehkan dan tidak dibolehkan dalam seks (pemuasan nafsu dengan jalan “syah dan halal”).

Pandangan Islam (Al-Qur’an) tentang seks adalah menyeluruh (secara kosmis dan sosiologis, psikologis dan sosial terletak pada keterkaitan antara jenis kelamin pria-wanita) dan keanekaragaman dalam kesatuan (merupakan inti yang penting dan kekuasaan yang suci), yang bertujuan untuk mengintegrasikan seks dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Islam mengatur seks dengan sebaik-baiknya yaitu: begitu sepasang manusia (pria-wanita) tersebut bersatu, maka ketika itu pula terjadi suatu pembedaan penting antara masalah-masalah pribadi dan masyarakat yang harus dipisahkan. Karena seks merupakan keadaan fisik, yang kesepian. Dan makna sosial dari seks, sebagai aktualisasi dari Al-Qur’an, ditemukan dalam kisah-kisah pasangan terdahulu. Dialah Allah yang telah menciptakan manusia dari satu jenis. Dan menjadikan darinya jodohnya agar dia merasa tentram disampingnya. Setelah dicampurinya (istrinya mengandung),

kemudian mereka berdo'a kepada Allah: "Jika Engkau karuniai kami anak yang sempurna, pasti kami menjadi orang yang bersyukur padamu". Menjadi bukti bahwa bentuk adam dan hawa, merupakan asli dari pertemuan yang timbal balik, yang saling memberikan rasa aman, *sakina* (dalam Abdelwahab Bauhdiba. 2004. hal 22).

Di antara potensi yang diberikan Allah kepada manusia dalam penciptaannya adalah potensi seksual, kekuatan untuk melakukan hubungan seksual, termasuk nafsu seks. Al-Qur'an menyebut nafsu seks dengan istilah *syahwah* yang diartikan asalnya adalah ketertarikan jiwa kepada apa yang dikehendaki. Karena diberikan dalam proses penciptaan, nafsu menjadi sesuatu yang naluriah dan alami bagi manusia. Kemudian karena naluri dapat mengarahkan perilaku dan kehidupan manusia (untuk menjalankan indera, akal dan agama). Sebagai naluri, nafsu seks sudah barang tentu akan mendorong pemiliknya mempunyai orientasi seks (heteroseksual/hubungan laki-laki dan wanita: laki-laki bila kencing melalui zakar/penis dan wanita melalui bull/vagina) dan perilaku seksual.

Mendengar kata seks yang diucapkan atau dituliskan sering membuat seseorang berpikir yang "tidak-tidak". Seakan-akan seks selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berbau pornografis dan semacamnya. Artinya seks memang sering disalahartikan oleh sebagian orang. Mereka menganggap, seks hanyalah aktivitas seksual antara pria dan wanita. Oleh karena itu, membicarakan masalah seks sering dianggap tabu, bahkan dilarang. Anggapan ini keliru. Karena seks tidak hanya "melulu" menggambarkan hubungan badan ataupun masalah di sekitar perkelaminan saja tetapi mencakup hal yang lebih luas (misalnya: bagaimana bergaul pria-wanita, menjalin hubungan "cinta" yang sehat, menjaga organ intim seks/organ reproduksi), juga ada dimensi biologis yang mempelajari proses biologis timbulnya rangsangan seks, pengaruh hormon-hormon (hormon laki-laki adalah testosteron dan hormon wanita adalah estrogen), seperti: persyarafan, dimensi fisiologis (meliputi fungsi faal dari organ-organ seks, termasuk: proses terjadinya menstruasi, kehamilan, penuaan, menopause dan lain-lain).

Konstruksi seksualitas berakar pada ideologi kultur yang ditegakkan berdasar pada kerangka normatif yang dominan. Di Indonesia, Islam menjadi kerangka normatif yang dominan, mengingat sebagian besar penduduknya beragama Islam. Sehingga menganggap

seksualitas merupakan konstruksi sosial atas konsep tentang nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Selain merujuk pada identitas pribadi dan sosial manusia. Karena dikonstruksikan secara sosial maka dapat berubah sesuai dengan ideologi dan dinamika yang terjadi di suatu lingkungan masyarakat (dalam Sinta Nuriyah A. Rahmann, 2002: X). Artinya dimensi kultural mempelajari bagaimana seorang pria harus berperan, dan bagaimana kedudukan wanita. Dimensi sosial mempelajari perencanaan keluarga, pengaruh penyakit kelamin (misalnya AIDS oleh karena hubungan seks yang bebas), masalah aborsi, bagaimana membina rumah tangga yang sehat-harmonis, dan lain-lain. Demikian luasnya hingga tidak jarang orang menyatakan bahwa sebagian besar hidup manusia akan habis untuk membicarakan seks beserta akibatnya (Boyke Dian Nugroho. 2004. hal 116).

Studi psikologi tentang seksualitas manusia tidak terbatas pada kajian klinis Sigmund Freud, tetapi juga kajian antropologis, medis dan kesejarahan. Misalnya dari data lintas budaya, Elis menemukan bahwa norma-norma seksual berbeda antar budaya. Informasi ini kemudian dinyatakan dalam ungkapan “Tidak setiap orang seperti Anda (Kamu)” (dalam Sinta Nuriyah A. Rahmann, 2002: 63). Yang paling penting adalah rekonstruksi budaya dalam upaya mengadakan reinterpretasi agama yang pada gilirannya dapat menempatkan seksualitas sebagai hak dan sekaligus kewajiban yang bersifat otonom dalam relasi/hubungan laki-laki dan wanita (hak dalam arti mengekspresikan dan kewajiban merespon bila menghendaki).

Sampai saat ini orang-orang masih bingung dalam mengartikan kata “seks” itu sendiri. Master dan Johnsons membedakan antara **aktivitas seks** (aktivitas ciuman, onani-masturbasi, dan hubungan seks) dan **perilaku seks** (mejang, kencan ataupun saling tertarik tanpa adanya aktivitas seks). Juga **prokreasi** (keinginan untuk mendapatkan keturunan), **rekreasi** (bersenang-senang) atau sekedar pergaulan yang sehat.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi di seputar remaja:

- a. Seorang remaja laki-laki berusia 14 tahun, begitu bingung ketika pagi harinya merasa celana dalamnya basah karena bermimpi (*white dream* atau disebut *polutzio*) tanda awal baliq (menurut Islam). Ia tidak berani bertanya pada orang tuanya, padahal hal ini merupakan kejadian alamiah biasa. Bagaimana dan mengapa

ini terjadi? Mungkin si remaja tak pernah tahu jawabnya, hanya teman-temannya mengatakan “Kamu udah gede sekarang”. Pernah juga terjadi seorang remaja laki-laki yang merasa alat kelaminnya lebih kecil dari teman-temannya hingga merasa malu bergaul dan terkena penyakit rendah diri, juga rasa lemas atau merasa dengkulnya kopong karena terlalu sering onani, suatu mitos bahwa jika para pria menanyakan tentang seks maka dapat mengurangi kejantanan (akan membuat pria diliputi kebingungan jika dihadapkan pada masalah-masalah seks) dan sebagainya.

- b. Ada seorang remaja putri yang pingsan karena kemaluannya keluar darah, sampai-sampai ia takut pulang ke rumah. Ternyata ia hanya mendapat haid/menstruasi (*menarche*), dimana keadaan itu tak pernah dijelaskan orang tua maupun kakak perempuannya. Juga tentang keperawanan sebagai sebuah simbol kesucian (sangat ketakutan ketika pernah jatuh, ikut balet,), dan “Apa kalau berciuman saja atau berenang yang bercampur laki-laki, saya bisa hamil?”

Namun semuanya serba menebak atau ”menduga-duga”, ditambah pengetahuan dari teman-teman remaja kalau lagi kumpul-kumpul yang belum tentu benar, belum lagi godaan teman untuk membaca buku stensilan, atau nyuri-nyuri nonton video tripel X hanya karena ingin tahu masalah seks. Padahal kita tahu isi stensilan dan video tripel X sebagian besar berisi tentang eksploitasi hubungan seks yang vulgar dan menyimpang. Sehingga pornografi biasa didefinisikan secara negatif, yaitu sebagai cara atau tindakan yang tidak memiliki makna spiritual dan tidak berdasarkan atas perasaan yang halus, tidak memiliki konteks dengan masalah medis dan keilmuan umumnya, atau lebih jauh bahwa pornografi merupakan penggambaran erotis tidak untuk tujuan estetika (dalam Sinta Nuriyah A. Rahmann, 2002:183). Sementara remaja belum tahu hal-hal yang normal, tetapi remaja telah membaca bahkan melihat hal-hal yang tidak normal yang tentu saja akan berakibat tidak sehat (pengetahuan tentang seks) bagi remaja.

Berdasarkan permasalahan di seputar remaja tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan lawan jenis (laki-laki tertarik pada wanita) dimulai pada saat akal baliq (puber) di mana sudah terlihat perbedaan yang nyata antara laki-laki (dengan tubuh tegap, berisi, suara

yang besar dan adanya kumis serta janggut) dan wanita (dengan kulit yang halus, tubuh semampai, suara merdu, payudara mengembang, juga pinggul membesar). Hal tersebut terjadi secara alami dan merupakan kebutuhan untuk menjaga perkembangan manusia. Dengan adanya ketertarikan fisik dan psikis, maka dilanjutkan dengan pendekatan antara manusia yang berlainan jenis, misalnya dengan pacaran dan dilanjutkan dengan perkawinan. Lembaga perkawinan inilah yang menjadi tonggak awal hubungan seksual, karena mulai berfungsinya prokreasi (berketurunan) dijalankan agar manusia tidak punah (dengan kelebihan manusia yaitu akal budi) (dalam Sinta Nuriyah A. Rahman. 2002. hal. 53).

Keinginan seks sebenarnya merupakan hal yang fisiologis. Artinya merupakan hal yang normal terjadi pada usia dewasa. Sejak masa pubertas (11-13 tahun pada wanita dan 12-14 tahun pada pria), mulailah terjadi pematangan organ-organ seks pada tubuh. Keinginan seks itu dikendalikan oleh sistem endokrin dalam tubuh, dimana terdapat kelenjar-kelenjar yang memproduksi zat kimia (hormon-hormon). Hormon seks pada pria di sebut testosteron dan pada wanita di sebut estrogen. Secara biologis hormon ini berperan dalam keinginan seks (sehingga kekurangan akan menurunkan gairah seks). Hormon testosteron pada laki-laki lebih tinggi menyebabkan mudah terangsang dan pada wanita hormon seks lebih rendah dalam darah menyebabkan lebih peka dalam menerima rangsangan, sehingga boleh dikatakan gairah seks pada pria dan wanita sama saja (tidak ada bedanya), artinya perbedaan gairah seks pada pria dan wanita hanya pada cara mengekspresikannya.

Hormon-hormon tadi (testosteron dan estrogen di atur pula oleh hormon lain yaitu kelenjar pituitary yang terletak di bawah otak yang dikenal dengan hipotalamus. Begitu kompleksnya pengaturan ini pada manusia. Dan fungsi panca indra berperan penting dalam menimbulkan keinginan seks. Panca indra akan menyampaikan sinyal-sinyal yang ditangkapnya ke otak dan akan menyebabkan gairah seks menjadi meningkat. Sehingga melihat gambar porno, mendengar bisikan-bisikan atau rayuan-rayuan menimbulkan rangsangan pada otak yang membuat si hipotalamus sebagai pengatur jalannya hormon-hormon bereaksi terhadap rangsang ini.

Oleh karena itu, hal yang penting dalam mengendalikan seks adalah mengendalikan panca indra kita (manusia) dan menghindari makanan yang mengandung hormon-hormon testosteron (misalnya: biji kemaluan kambing, obat yang mengandung hormon testosteron), makanan yang “panas” misalnya: sate kambing, sate macan, dan lain-lain (Boyke Dian Nugroho, 2004: 116).

Sigmund Freud (ahli jiwa) menilai bahwa seks merupakan kebutuhan psikologis dan kebutuhan biologis. Artinya seks merupakan kebutuhan setiap manusia, seperti: manusia butuh makan, minum, oksigen, matahari. Namun yang harus diingat adalah mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Pengetahuan ini dapat digunakan remaja untuk mengerti tentang diri, perubahan kejiwaan maupun fisik saat remaja, tentang orang lain (termasuk teman ataupun pacar), sehingga tidak perlu sembunyi-sembunyi untuk membicarakan masalah seks. Kalau diperlukan lakukanlah diskusi/dialog untuk mencocokkan pendapat orang dewasa dengan apa yang telah remaja ketahui dari buku dan majalah (agar tidak terjerumus atau mengambil langkah yang salah). Mulai “detik ini” hindarilah untuk mentabukan masalah seks, karena seks merupakan pengetahuan yang dapat dipelajari. Ingatlah bahwa cinta yang sehat berasal dari pergaulan yang sehat, dan cinta yang sehat akan membuahkan seks yang sehat pula. Semua tergantung remaja, apakah ingin berperilaku sehat atau berperilaku tidak sehat (Nugroho, 2004: 116).

Sedangkan Layanan Informasi tentang Perilaku Seks dalam Bingkai Islam (Pro-kontra Pergaulan Remaja), yang paling perlu diperhatikan adalah tindakan yang berhubungan dengan seksualitas, yang dalam al-Qur’an dianggap sebagai sesuatu yang sangat agung: sebagai penyambung kehidupan, pengganda kehidupan, pengabdian ciptaan. Karena fungsi seksual itu sendiri merupakan fungsi yang suci dan sakral, yang menjadi pertanda (ayat) kekuasaan Tuhan. Jadi hubungan antar jenis merupakan salah satu objek yang diberi perhatian khusus dalam al-Qur’an, sebagai sesuatu yang harus di atur agar dapat dijalani dengan benar. Artinya al-Qur’an sendiri bukan menetapkan larangan, tetapi mengatur hubungan seksual (dalam Abdelwahab Bauhdiba, 2004: 31). Misalnya: aturan pembatasan jenis kelamin dengan “menahan pandangan” (bagaimana cara melihat dan cara dilihat). Sehingga kegiatan seks, dapat direalisasikan hanya dalam

ikatan perkawinan yang syah (menjadi saat yang penuh kegembiraan, penerimaan terhadap seseorang yang menjadi pasangan yang tepat dalam hubungan antara dua manusia, dan pengenalan oleh masyarakat menyangkut persetujuan yang tiada paksaan antara dua orang, yang selalu menghasilkan konsekwensi).

Setelah berpanjang lebar pembahasan tentang seks (baik dalam bingkai umum maupun dalam bingkai Islam) sebenarnya berfungsi untuk melihat fenomena pergaulan remaja yang berbeda jenis kelamin yang disebut “pacaran” yang merebak di kampus. Sehingga pembahasan seks dalam bingkai Islam dapat digunakan sebagai tindakan preventif maupun kuratif. Kalau merujuk ke Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pacar diartikan sebagai teman lawan jenis yang tetap, yang mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Jika itu yang dimaksud, maka perlu diketahui bahwa Islam tidak menghalangi lahirnya cinta kasih antar lawan jenis (pria-wanita), karena itu adalah fitrah manusia bahkan fitrah semua makhluk.

Cinta kasih bagi manusia adalah dorongan naluri sejak kecil, dan kebutuhan setelah dewasa, artinya membendungnya akan sangat menyulitkan manusia. Tetapi melepaskannya tanpa kendali juga dapat mengakibatkan bahaya yang tidak kecil. Karena itu agama memberi tuntunan (arahan). Jika ada yang ingin bercinta kasih dengan lawan jenisnya, maka hendaklah hal tersebut bertujuan untuk menjalin hidup rumah tangga. Tentu jika masing-masing benar-benar cinta, maka tidak akan terjadi pelanggaran agama dan pelanggaran moral yang akan merugikan kedua pihak (khususnya wanita).

Agama menyerahkan kepada masing-masing untuk memilih siapa yang disenangi dari pasangan, selama ia bukan haram dinikahi (dikawini). Tentu saja setiap orang dan setiap masa ada kriteria yang disukai. Agama menggarisbawahi perlunya memperhatikan faktor agama, akhlak, kesetaraan dalam status sosial dan pendidikan. Adapun kekayaan, keturunan dan kecantikan/ketampanan maka juga dapat menjadi bahan pertimbangan tetapi jangan terlalu diandalkan karena perkawinan dimaksudkan untuk bersifat langgeng.

Sehingga ketika seseorang telah berencana untuk kawin, maka ia diperkenankan untuk mengenal secara baik calon pasangannya. Seorang sahabat Nabi menyampaikan kepada beliau bahwa dia berencana kawin. Nabi bertanya: “Apakah engkau pernah melihatnya?” Dia menjawab

belum, maka Nabi saw memerintahkannya pergi sambil bersabda: “Itu dapat lebih menjadikan perkawinan kalian menjadi langgeng”.

Dahulu-pada zaman Nabi saw-mereka merasa cukup dengan melihat. Sayyid Sabiq seorang ulama Mesir kenamaan menulis dalam bukunya Fiqh Assunnah bahwa mayoritas ulama hanya membenarkan pria melihat wajah dan telapak tangan wanita yang direncanakan untuk dinikahi. Tetapi Daud Adz-dzahiri membolehkan lebih dari itu, yakni banyak bagian dari badannya. Meskipun hadits-hadits tidak menentukan bagian mana yang dilihat, karena itu dapat dibenarkan untuk melihat sebatas yang mendukung tujuan yang dikehendaki agama (Islam). Ada riwayat yang menyatakan, Sayyidina Umar Ra membuka betis Ummu Kaltsum putri Sayyidina Ali Ra yang akan dinikahnya. Gadis remaja itu marah sambil berkata: “Kalau engkau bukan Amirul Mukmin/pemimpin orang-orang beriman niscaya kutusuk matamu” (HR Abdurrazzak dan Sa’id bin Manshur).

Apa yang dibenarkan untuk pria terhadap calon yang akan dipinangnya, dibenarkan juga untuk wanita. Kita dapat berkata bahwa agama mentoleransi calon suami dan istri untuk bercakap-cakap atau berjalan bersama selama ditemani oleh keluarga atau orang terhormat. Berjabat tangan dengan lawan jenis pun dapat ditoleransi oleh sekian banyak ulama, tetapi bukan dalam arti bermesra-mesraan, atau pacaran dalam pengertian banyak muda-mudi (mahasiswa-mahasiswi) sekarang ini. Agama sangat tegas melarang berdua-duaan (pria-wanita) walaupun dengan calon pasangan (meskipun pinangan dan lamaran telah disampaikan).

Remaja memang mempunyai kesempatan untuk bergaul (menambah wawasan bahkan sampai pada “pencarian calon pasangan”). Namun batas-batas pergaulan (khususnya batasan perilaku seks) perlu diperhatikan. Dan layanan informasi tentang perilaku seks dalam bingkai Islam (Pro-kontra Pergaulan Remaja) dapat membantu remaja menjadi manusia yang berkualitas dalam pergaulan atau interaksi sosial. Karena “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka jangan sekali-kali ia berdua dengan wanita yang tidak ada bersama dia mahram (muhrim)nya. Karena kalau mereka berdua saja maka setan yang menggenapkan mereka bertiga” (HR Ahmad) (dalam Shihab, 2004: 25). Berdasarkan HR Ahmad tersebut, maka remaja atau siapapun perlu kehati-hatian dalam pemaknaan pacaran

(dalam pergaulan). Janganlah remaja-remaja sebagai generasi penerus terjerumus dan terperangkap dalam "pacaran (pergaulan) yang sesat".

C. Simpulan

Layanan informasi tentang perilaku seks dalam bingkai Islam bertujuan untuk membekali dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri remaja, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan remaja, anggota keluarga dan masyarakat.

Kalangan psikoanalisa menganggap bahwa seksualitas merupakan sesuatu yang otonom, dimana setiap individu memiliki hak terhadap pemuasannya. Namun akan berbeda ketika seks di bahas secara Islami. Karena pandangan Islam (al-Qur'an) tentang seks adalah menyeluruh (secara kosmis dan sosiologis, psikologis dan sosial terletak pada keterkaitan antara jenis kelamin) dan keanekaragaman dalam kesatuan (merupakan inti yang penting dan kekuasaan yang suci), yang bertujuan untuk mengintegrasikan seks dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Wahab, Bauhdiba Abdel, 2004, *Sexuality in Islam (peradaban kamasutra abad pertengahan)*, Yogyakarta: Alenia.
- Rohim, Faqih Aunur, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Dian, Nugraha Boyke, 2004, *Problema Seks dan Cinta Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, Nuriyah Sinta A. , 2002, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Quraish, Shihab, 2004, *Mistik, Seks dan Ibadah*, Jakarta: Republika.